

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan referensi yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian. Diantaranya adalah penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia” yang ditulis oleh Hardika dan Vega pada tahun 2013 dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, kualitas auditor dan opini auditor mempengaruhi *audit delay* dan untuk mengetahui faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi linier berganda, dan hasil dari penelitian ini ialah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan solvabilitas dan kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Referensi penelitian yang dibuat oleh Ardianti pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2012)” dengan tujuan penelitian untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan, jenis opini auditor, kompleksitas operasi perusahaan, jumlah komite audit, profitabilitas, solvabilitas dan audit tenure berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa jenis opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, dan kompleksitas perusahaan, profitabilitas dan audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Referensi Penelitian dari Prasong Koputra pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*” dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*, menganalisa pengaruh leverage dalam bentuk rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan terhadap *audit delay* dan menganalisa pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian regresi linier berganda, dan diperoleh hasil penelitian dimana *audit delay* secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas dan ukuran KAP.

Referensi penelitian dari Khalatba ri et al pada tahun 2013 dengan judul penelitian “*Studying The Relationship of Earnings Quality and Audit Delay in Accepted Companies in Tehran Securities*” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan *Earning Quality* dan *Audit Delay*, dengan menggunakan metode kuantitatif dan diperoleh hasil penelitian dimana ukuran perusahaan, ukuran auditor, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* dan *earning quality*.

Referensi penelitian dari Al- Ghanem dan Hegazy yang dilakukan pada tahun 2011 dengan judul penelitian “*An Empirical Analysis of Audit Delays and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Kuwait*” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian regresi linier berganda dan dengan hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Referensi penelitian dari Putra pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian regresi linier berganda, dan hasil dari penelitian ini yaitu dimana ukuran perusahaan, klasifikasi industri dan laporan laba rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dan referensi penelitian dari Lestari pada tahun 2010 dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan tujuan penelitian untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* di BEI dan mengetahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2008. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian regresi linier berganda, dengan hasil penelitian yang didapat yaitu bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa ada 3 dari 5 faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu faktor profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor.

Review hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini lebih lanjut digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Review Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian yang relevan dengan penelitian ini
1	Hardika dan Vega (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Dengan pengujian analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini ialah ukuran perusahaan, profitabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan solvabilitas dan kualitas auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2	Ardianti (2013)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun	Kuantitatif	Dengan pengujian analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini ialah bahwa jenis opini auditor berpengaruh negative signifikan terhadap <i>audit delay</i> , dan kompleksitas perusahaan, profitabilitas dan audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan solvabilitas tidak

		2009-2012)		berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3	Prasong Koputra (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Kuantitatif	Dengan pengujian analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil penelitian dimana <i>audit delay</i> secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas dan ukuran KAP.
4	Khalatbari et al (2013)	<i>Studying The Relationship of Earnings Quality and Audit Delay in Accepted Companies in Tehran Securities</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian yaitu dimana ukuran perusahaan, ukuran auditor, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> dan <i>earning quality</i> .
5	Al-Ghanem dan Hegazy (2011)	<i>An Empirical Analysis of Audit Delays and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Kuwait</i>	Kuantitatif	Dengan pengujian analisis regresi linier berganda, hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6	Putra (2011)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kuantitatif	Dengan pengujian analisis regresi linier berganda, hasil dari penelitian ini yaitu dimana ukuran perusahaan, klasifikasi industry dan laporan laba rugi berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
7	Lestari (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Studi Empiris pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Dengan pengujian analisis regresi linier berganda, hasil penelitian yang didapat yaitu bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Sumber : data diolah

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2014:2) menjelaskan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Haryono (2011:18) mengatakan bahwa “laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Mulyadi (2011:61) mendefinisikan laporan keuangan ialah “Suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan/atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan/atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Laporan keuangan yang disajikan tersebut hendaknya dapat memenuhi keperluannya yaitu dapat memberikan informasi secara kuantitatif, lengkap dan dapat dipercaya. Disamping itu, laporan keuangan harus mencerminkan keadaan sebenarnya dan netral sehingga para pengambil keputusan yang bertindak berdasarkan laporan keuangan tersebut tidak salah dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca (*Balance sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, liabilitas, dan

ekuitas dari entitas tersebut. Persamaan akuntansi (disebut juga identitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi. Disisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aktiva sumber daya yang merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba dimasa depan melalui aktiva operasi sisi kanan persamaan ini yang mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas pemegang saham (*shareholders equity*) merupakan total dari pendanaan yang menginvestasikan atau berkontribusi oleh pemilik (modal kontribusi) dan akuntansi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, laba dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang berisi informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dalam kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

2.2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (2014:3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas atau perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Penyajian laporan keuangan di Indonesia juga harus disusun sesuai dengan PSAK yang diterbitkan oleh IAI serta praktek akuntansi lainnya yang berlaku di Indonesia.

2.2.1.2. Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam PSAK (2014:5) adalah :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memprbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.1.3. Pemakai Laporan Keuangan

SAK (2014:2-3) menjelaskan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, antara lain :

1. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan dan atau tergantung pada entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.2. Audit

2.2.2.1. Pengertian Audit

Peran audit sangat penting dalam suatu perusahaan, hal ini sejalan dengan kebutuhan para investor dan pemerintah dalam mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga penting untuk mengetahui pengertian dari audit itu sendiri.

Boynton et al. (2011:5) mendefinisikan “auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

William F. Messier. Jr, Steven M. Glover, dan Douglas F. Prawitt (2012:8) menjelaskan “Audit (auditing) adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Dari keseluruhan pengertian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Auditing merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh pihak independen dan kompeten dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang berkaitan dengan pernyataan pihak-pihak yang diaudit mengenai tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan apakah pernyataan pihak yang diaudit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang biasanya merujuk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2.2. Jenis – Jenis Auditor

Arens et al.(2010) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis auditor yang berpraktik sekarang ini, diantaranya :

1. Auditor Independen (akuntan publik)

Auditor independen merupakan auditor eksternal yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP), bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis auditnya. Independen sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, objektif pada permasalahan yang timbul, dan tidak tertarik memihak pada kepentingan manapun. Perangkat yang harus dipatuhi oleh Auditor Independen adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kode Etik Akuntan Publik, dan Quality Control. Auditor Independen memiliki hubungan profesional dengan manajemen perusahaan, dewan komisaris dan komite audit, internal auditor dan pemegang saham dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu melakukan audit atas laporan keuangan suatu organisasi.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah berasal dari lembaga pemeriksaan pemerinatah. Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tingkat tinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah. Auditor pemerintah memiliki fungsi melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi atau perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah.

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah pegawai dari suatu organisasi atau perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan dengan tujuan untuk membantu manajemen oraganisasi kepatuhan para pelaksana operasinal organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tugas dari auditor internal sangat beragam, tergantung pada tugas yang dibebankan oleh perusahaan kepada auditor. Tugas auditor dapat berupa audit ketaatan, audit operasional, evaluasi sistem komputer, dan termasuk bidang di luar akuntansi.

2.2.2.3. Fungsi Audit

William F. Messier. Jr, Steven M. Glover, dan Douglas F. Prawitt (2012), menjelaskan bahwa auditing mempunyai fungsi menguraikan informasi yang ada dalam laporan keuangan pada umumnya di antara para pemakai laporan keuangan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, dan untuk memenuhi maksud pihak pemakai laporan maka laporan keuangan disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi :

1. Kepentingan untuk :

- a. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu.
- b. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih perusahaan.

- c. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba perusahaan.
 - d. Menyajikan lain-lain informasi yang diperoleh mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan informasi lain-lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
2. Dapat mencapai mutu yang relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat, dapat diperbandingkan, lengkap dan netral.

2.2.2.4. Tujuan Audit

Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi, 2011:72). Mulyadi (2011:20) mengatakan bahwa ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor sebagai berikut :

1. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.
2. Laporan yang Berisi Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)
Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelas.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
Pendapat ini hanya diberikan jika secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar. Dalam pendapat ini auditor menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar, tetapi ada

beberapa unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

4. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*) Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit dan auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

2.2.2.5. Standar Audit

Arens, Elders, dan Beasley (2013:41-44), menyatakan bahwa standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor yang memenuhi tanggungjawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Pedoman paling luas yang tersedia adalah 10 standar auditing yang berlaku umum *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAP), yang disusun oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan dikembangkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (DSPAP) adalah dibagi menjadi tiga kategori, secara lebih lanjut DSPAP menjelaskan sebagai berikut :

1. Standar Umum

a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

a. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- b. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - b. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

2.2.3. Lamanya Waktu Penyelesaian Proses Audit (*Audit Delay*)

Arens, Elders, dan Beasley dalam buku *Jasa Audit dan Assurance* dengan ahli bahasa Amir Abdi Jusuf (2011:152) menyatakan dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan. Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) yang saat ini berubah nama menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sehingga berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Batas waktu tentang keterlambatan publikasi laporan keuangan yaitu paling lambat 120 hari atau bulan keempat setelah penutupan buku.

Al-Ghanem dan Hegazy (2011) mengatakan bahwa, “*audit delay* diukur dengan jumlah hari yang berlalu dari akhir tahun laporan keuangan sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen”.

Dapat disimpulkan bahwa *Audit delay* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan audit independen. Dyer dan McHugh (dalam Carmelia Putri Purnamasari, 2012:3) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu yakni :

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa definisi *audit delay* yang digunakan peneliti pada umumnya sama dengan kriteria *auditor's report lag* yang ditetapkan oleh Dyer-McHugh.

2.2.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

2.2.4.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besarnya perusahaan dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan (SAK 2014). Ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar cenderung memiliki audit delay dan timeliness yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya dan sistem yang cenderung lebih besar disbanding dengan perusahaan kecil.

Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian

internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

2.2.4.2. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundangundangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Arens et al. (2011:32) mengkategorikan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik Internasional "*The Big Four*"

Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional "Empat Besar". Mereka adalah empat kantor pertama yaitu : Deloitte & Touche, Ernst & Young, Price Water House Coopers dan KPMG. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor empat besar mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta juga banyak perusahaan yang lebih kecil juga. Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan "*The Big Four*" (Sururi, 2015) adalah :

- a. KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan KAP Ernst & Young.
- b. KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan KAP Deloitte.
- c. KAP Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KAP KPMG.
- d. KAP Haryanto Sahari yang berafiliasi dengan KAP Price Waterhouse Cooper.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional

Kantor-kantor ini besar tetapi jauh lebih kecil dari pada Empat Besar. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor Empat Besar dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapatkan klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.

3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Terdapat kurang lebih dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jarak yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh. Banyak kantor regional dan lokal yang besar berafiliasi dengan asosiasi KAP guna berbagi sumber daya untuk hal-hal seperti informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan.

4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang. KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien- kliennya.

Perusahaan audit yang lebih besar cenderung lebih cepat menyelesaikan pekerjaan audit untuk menjaga reputasi mereka, jika tidak perusahaan tersebut akan kehilangan reputasi ditahun mendatang. Sebagai perusahaan audit yang lebih besar dan terkenal serta memiliki banyak sumber daya manusia daripada perusahaan yang lebih kecil, maka perusahaan audit ini mungkin dapat melakukan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan audit yang lebih. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

2.2.4.3. Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perseroan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, yang diukur dengan membuat perbandingan seluruh kewajiban terhadap seluruh aktiva dan perbandingan seluruh kewajiban terhadap ekuitas (William F. Messier. et,al, 2012). Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya *rasio debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk.

2.2.4.4. Tingkat Profitabilitas

Kasmir (2011:122) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dengan kata lain, profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan akan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*Profitabilitas*) baik dari tingkat penjualan, asset atau modal perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu ROA (*return on assets*).

ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya. maka ROA merupakan perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap asset yang digunakan, sehingga menunjukkan sejumlah

perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari sumber daya (asset) yang dimiliki. Dengan demikian kemungkinan Profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Ardianti (2013) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proporsi atau tanggapan yang sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/solusi persoalan dan juga untuk dasar penelitian lebih lanjut. Untuk dapat diuji, suatu hipotesis haruslah dinyatakan secara kuantitatif.

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset perusahaan yang dimiliki perusahaan, semakin besar total asset perusahaan mengindikasikan kecilnya kemungkinan terjadinya *audit delay* pada sebuah perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pelaporan laporan keuangan akan semakin cepat selesai karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya dan informasi. Selain itu perusahaan besar cenderung akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu perusahaan besar pada umumnya

memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Ghanem dan Hegazy (2011) yang berjudul “*An Empirical Analysis of Audit Delays and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Kuwait*” yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. dan penelitian yang dilakukan oleh Khalatba ri et al (2013) yang berjudul “*Studying The Relationship of Earnings Quality and Audit Delay in Accepted Companies in Tehran Securities*” yang juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Dimana *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.2. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Delay*

Ukuran Kantor Akuntan Publik digolongkan menjadi 2 bagian yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four* berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih cepat dalam menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit demi menjaga reputasinya. KAP *big four* memiliki kapasitas auditor yang memadai dan telah mendapat pelatihan yang baik, jam terbang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan—perusahaan sehingga dinilai kompeten dalam menjalankan tugas sebagai auditor, hal tersebut membantu proses audit lebih cepat dalam menyajikan hasil audit laporan keuangan perusahaan.

Kantor akuntan publik *the big four* lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dan mengeluarkan pendapat yang sesuai standar dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan, kantor akuntan publik besar cenderung menyajikan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan kantor akuntan publik *non the big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan.

Prasong Koputra (2013) membuktikan dalam penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay” menjelaskan bahwa *audit delay* secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas dan ukuran KAP. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.3. Pengaruh Tingkat Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi merupakan *bad news* bagi perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan akan cenderung untuk menunda penyampaian laporan keuangan yang memuat berita buruk, untuk menekan tingkat leverage serendah-rendahnya sebelum dilaporkan. Di lain sisi tingkat leverage yang tinggi menunjukkan besarnya kewajiban perusahaan atas hutang-hutangnya, perusahaan dengan kewajiban besar cenderung akan meminta auditor untuk menyelesaikan laporan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan, perusahaan diawasi oleh pihak kreditor sehingga tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat akan lebih besar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardika dan Vega (2013) membuktikan dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia” menjelaskan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.4. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat laba yang dapat diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan karena itu jika perusahaan menghasilkan keuntungan maka itu merupakan berita baik (*good news*) dan perusahaan tidak akan menunda pelaporan laporan keuangan kepada

publik. Untuk menilai tingkat Profitabilitas perusahaan dilihat dari laba bersih sesudah pajak. Perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat Profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan, perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan laporan keuangannya dibanding dengan perusahaan yang mengalami rugi, yang merupakan berita buruk (*bad news*) bagi investor. Tinggi rendahnya Profitabilitas mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianti (2013) membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)” menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Tingkat Solvabilitas dan Tingkat Profitabilitas Secara Bersama-sama Terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan, Reputasi Auditor, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap audit delay berdasarkan penelitian terdahulu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) dengan judul penelitian yaitu “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil penelitian yaitu semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

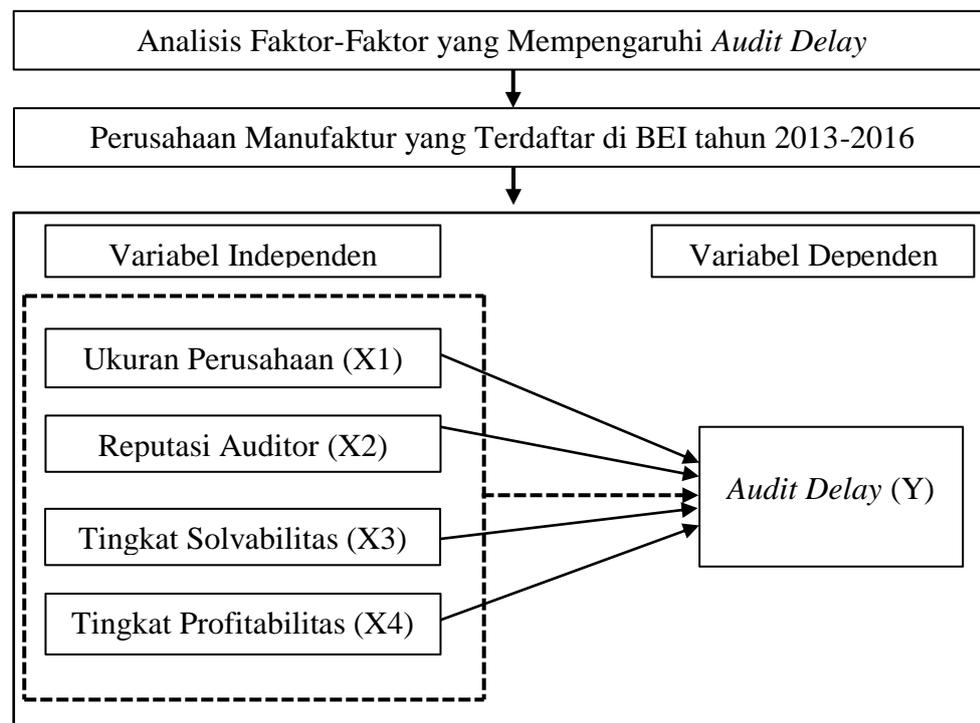
H5: Ukuran perusahaan, reputasi auditor, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Audit Delay berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan dan pada tingkat keputusan yang didasarkan oleh informasi tersebut. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi atau keputusan. Ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya audit. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka keterlambatan penyampaian laporan keuangan semakin besar. Dapat digambarkan dengan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

—————> : Pengaruh secara parsial X terhadap Y

- - - - -> : Pengaruh secara simultan X terhadap Y